

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa neonatal merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan setelah bayi dilahirkan. Masa ini sebagai masa terjadinya kehidupan yang baru dalam ekstra uterin dengan terjadinya proses adaptasi semua sistem organ tubuh. Indikator yang menggambarkan upaya kesehatan yang dilakukan untuk mengurangi resiko kematian pada periode neonatal 0-28 hari yaitu cakupan kunjungan neonatus 1 (KN 1) pada 6 sampai 48 jam setelah lahir, kunjungan neonatus 2 (KN 2) pada hari ke 3 sampai hari ke 7 setelah kelahiran, dan kunjungan neonatus 3 (KN 3) pada hari ke 8 sampai hari ke 28 hari setelah kelahiran (Ristica, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016) mengeluarkan data tentang bayi yang mengalami *diaper rash*. Dalam data tersebut didapatkan sebanyak 250.000 dari 1.000.000 bayi rawat jalan mengalami ruam popok yang serius. Angka kejadian *diaper rash* di Indonesia pada tahun 2019 sendiri dalam Riset Kesehatan Dasar mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia kurang dari tiga tahun dari angka kelahiran 4.746.438 dari jumlah perempuan 2.322.652 dan jumlah laki-laki 2.423.786. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Lampung bahwa bayi yang mengalami *diaper rash* sebanyak 21,14%. *Diaper dermatitis* merupakan masalah kesehatan yang serius, apabila dibiarkan akan mengakibatkan *dermatitis candida* (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2022).

Beberapa masalah yang lazim timbul pada neonatus diantaranya adalah penyakit dalam kategori ringan (yang lazim terjadi), penyakit kategori tinggi, dan kategori penyakit yang tidak terklasifikasi. Penyakit yang ringan yaitu penyakit kuning (*ikterus fisiologis*), gumoh, kerak topi (*dermatitis seboroik*), *oral thrush*, diare, demam, *diaper rash* (ruam popok), *miliariasis*, konstipasi, dan lain-lain. (Setiyani et al, 2016). *Diaper rash* adalah kelainan kulit (ruam kulit) yang timbul akibat radang pada daerah yang tertutup diapers, yaitu kemaluan, sekitar dubur, bokong, lipat paha, dan perut bagian bawah. Penyakit ini sering terjadi pada bayi

dan anak balita yang menggunakan diapers, biasanya pada usia kurang dari 3 tahun, paling banyak pada usia 9 sampai 12 bulan. Biasanya daerah pada kulit yang sering terjadi ruam karena diapers yaitu bokong dan kemaluan (Apriza, 2017).

Penyebab *diaper rash* adalah jamur dan bakteri, tanda timbulnya ruam popok yaitu terjadi kemerahan pada area kulit yang tertutup popok karena adanya urine dan feses yang tertimbun terlalu lama. Hal tersebut membuat kulit lembab dan adanya gesekan juga menjadi penyebab *diaper rash*, penyebab lain ruam diapers, penyakit ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti faktor fisik, kimawi, enzimatis dan biogenik (kuman dalam urine dan feses), penyebab ruam diapers atau eksim popok terutama disebabkan oleh iritasi terhadap kulit yang tertutup popok dan oleh karena cara pemakaian popok yang tidak benar, seperti tidak segera mengganti popok setelah bayi dan anak buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB), Penggunaan popok yang lama (Setianingsih, 2017).

Dampak yang timbul akibat *diaper rash* yaitu timbulnya bintik-bintik merah, kemerahan, lecet, iritasi kulit, rasa tidak nyaman yang menyebabkan bayi akan menjadi rewel, sering menangis, dan sensitif. Menurut dr. Rini Sekartini, SpA (K) dampak yang akan terjadi bila anak mengalami *diaper rash* dan tidak segera diatasi dapat mengakibatkan infeksi sekunder yaitu *dermatitis candida*. Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya ruam popok maka diperlukan perawatan perianal yang benar (Rusmawati, 2019).

Pencegahan *diaper rash* dapat dilakukan dengan melakukan personal hygiene seperti mengganti popok setiap 4-5 kali dalam satu hari, gunakan air bersih untuk membilas area popok tiap kali menggantinya, keringkan area popok dengan handuk kering secara perlahan, jangan menggosok area popok untuk menghindari kerusakan kulit. Pada bayi yang terkena *diaper rash* dapat dilakukan terapi farmakologis dan non farmakologis. Penanganan farmakologis pada *diaper rash* seperti pemberian salep anti jamur yang mengandung *zinc oxide* dan terapi non farmakologis yaitu dengan pemberian *extra virgin olive oil* (EVOO) karena EVOO akan menjaga kelembaban pada kulit karena bersifat dingin. Unsur penunjang dalam *extra virgin olive oil* (EVOO) antara lain Vitamin E, Asam lemak esensial, klorofil, senyawa fenol, fitoestrogen, sterol (Naimah, 2019).

Minyak zaitun atau (*olive oil*) adalah minyak yang dibuat dengan cara memeras buah zaitun yang berasal dari Mesir Kuno, ini dianggap minyak suci serta mengandung vitamin dan mineral. Minyak zaitun mengandung asam oleat/omega 9 (55-83%), yang membedakan dari minyak nabati (Widyapraستی et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Apriza tahun 2017 dengan hasil penelitian bahwa sebelum pemberian minyak zaitun atau (*olive oil*) *diaper rash* pada bayi paling banyak pada derajat sedang yaitu 10 responden (66.7%) sedangkan sesudah pemberian minyak zaitun (*olive oil*) *diaper rash* pada bayi paling banyak pada derajat ringan yaitu 7 responden (46.6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian minyak zaitun (*olive oil*) terhadap *diaper rash* pada bayi di RSUD Bangkinang tahun 2016 (Apriza, 2017).

Berdasarkan survey awal di TPMB Imelda, S.ST didapatkan data dari bulan Januari s/d Desember 2023 ada sebanyak 15 (10%) bayi baru lahir, diantaranya yang mengalami demam ada 6 bayi (4%), batuk pilek 3 bayi (2%), diare 3 bayi (2%), *diaper rash* ada 3 bayi (2%) dan cara pengobatannya yaitu dengan melakukan pemberian minyak zaitun secara rutin sehari 2 kali sehari yaitu pagi dan sore setelah mandi.

Dari data yang diuraikan diatas, maka dalam upaya menangani *diaper rash* pada bayi baru lahir penulis ingin memberikan asuhan dalam menangani *diaper rash* pada bayi baru lahir, sehingga penulis tertarik membuat proposal tugas akhir dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Neonatus Dengan *Diaper Rash* di TPMB Imelda, S.ST Desa Agung Dalem Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2024”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dilakukan pembatasan masalah di TPMB Imelda, S.ST 2024 adalah “Asuhan Kebidanan Neonatus Dengan *Diaper rash*”

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran Asuhan Kebidanan pada neonatus dengan *diaper rash*

2. Tempat

Pengkajian dan Asuhan Kebidanan pada neonatus dengan *diaper rash* dilakukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Imelda, S.ST Desa Agung Dalem Kec. Banjar Margo Kab. Tulang Bawang

3. Waktu

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Maret 2024 s/d 07 April 2024

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan Asuhan Kebidanan Pada Neonatus Dengan *Diaper Rash* di TPMB Imelda, S.ST Desa Agung Dalem Kec. Banjar Margo Kab. Tulang Bawang

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif pada pasien neonatus dengan *diaper rash* di TPMB Imelda, S.ST Desa Agung Dalem Kec. Banjar Margo Kab. Tulang Bawang
- b. Melakukan pengkajian data objektif pada pasien neonatus dengan *diaper rash* di TPMB Imelda, S.ST Desa Agung Dalem Kec. Banjar Margo Kab. Tulang Bawang
- c. Melakukan analisa data pada pasien neonatus dengan *diaper rash* di TPMB Imelda, S.ST Desa Agung Dalem Kec. Banjar Margo Kab. Tulang Bawang
- d. Memutuskan pemberian rencana tindakan asuhan secara komprehensif pada pasien neonatus dengan *diaper rash* di TPMB Imelda, S.ST Desa Agung Dalem Kec. Banjar Margo Kab. Tulang Bawang

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk mendapatkan pengalaman dan pembelajaran dalam memberikan asuhan kebidanan dengan menerapkan teori yang telah didapat dalam situasi yang nyata untuk menangani *diaper rash* pada neonatus.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Prodi D III Kebidanan Metro

Laporan tugas akhir ini bermanfaat sebagai sumber informasi mahasiswa dalam memberikan asuhan kebidanan neonatus sesuai dengan standar penanganan *diaper rash* secara non farmakologis

b. Lahan Praktik TPMB Imelda,S.ST

Dapat menjadi bahan referensi bagi petugas kesehatan dalam melakukan asuhan kebidanan pada kasus neonatus dengan *diaper rash* serta meningkatkan kebidanan melalui pendekatan manajemen kebidanan pada neonatus